

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Pariwisata merupakan industri terbesar di dunia dengan pendapatan US \$ 3,5 trilyun atau 6 % dari pendapatan kotor dunia¹. Industri pariwisata mampu mempekerjakan 127 juta pekerja dengan sekitar 600 juta wisatawan yang melakukan perjalanan wisata. Maka dari itu pariwisata saat ini merupakan salah satu faktor yang dapat diandalkan dalam sektor pembangunan ekonomi. Selain itu pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan regional (daerah) maupun pendapatan penduduk yang ada pada daerah tersebut.

Indonesia memiliki banyak objek wisata dan budaya yang tersebar di berbagai pulau dan propinsi di seluruh nusantara. Salah satunya adalah Propinsi NTB. Pilihan berkunjung ke NTB tidak lepas dari kekayaan alam yang sangat menjanjikan Daerah Tujuan Wisata (DTW) ini. Bahkan dalam kebijakan pembangunan daerah, pariwisata menempati prioritas kedua setelah pertanian. Karena itu, ditetapkan 15 kawasan wisata. Sebanyak 9 di antaranya berada di Lombok dan 6 kawasan wisata di pulau Sumbawa.

Lombok terletak diprovinsi Nusa Tenggara Barat, bersama dengan pulau sumbawa membentuk grup pulau ditimur Bali. Luas Lombok sekitar 4.680 km² dengan jumlah penduduk sekitar 2,5 juta jiwa. Mataram bersama dengan kota lainnya yaitu Cakranegara dan Ampenan, memiliki jumlah penduduk sekitar 340.266 jiwa. Sekitar 80% penduduk pulau ini adalah suku Sasak.

Lombok disebut juga "New Bali/Bali Baru" dan telah menjadi tujuan wisata baru di Indonesia. Kekayaan budaya Lombok menjadi salah satu daya tarik pariwisata di Lombok selain keindahan alamnya. Hingga saat ini di Lombok terdapat berbagai macam kebudayaan daerah yang sudah berkembang dalam masyarakat sehingga jika dikelola secara profesional akan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Lombok yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Lombok yang dikenal multietnis dari berbagai suku seperti Bali, Jawa, Makassar, Cina dan

1. Lascurain, H.C.,1993. Ekoturisme sebagai Suatu Gejala Yang Menyebar ke seluruh Dunia. Terjemahan dari buku Ecotourism A Guidance for Planer and Manager. *The Ecotourism Society*. North Hermiton Yayasan Alam Mitra Indonesia (ALAMI).

Arab secara tidak langsung mempengaruhi kesenian tradisional Lombok dimana banyak kesenian tradisionalnya mengadopsi kebudayaan yang ada ditengah masyarakat Lombok yang multietnis.

Pembinaan apresiasi masyarakat terhadap kesenian mutlak diperlukan, karena yang mempunyai apresiasi kesenian yang baik akan menjadi tanah yang subur bagi pertumbuhan kesenian yang kreatif. Tanpa menyiapkan tanah yang subur itu maka kesempatan para seniman untuk mengekspresikan karya seninya semakin kecil.

Bentuk dari perwujudan kesenian, salah satunya bisa melalui pertunjukan atau pagelaran kesenian. Hal penting yang harus diperhatikan dalam seni pertunjukan, yaitu kesempatan bagi para seniman untuk bebas mengekspresikan hasil ciptaannya kepada masyarakat luas untuk dapat menikmati, mengenali, serta menilai pertunjukan dari hasil kesenian yang ditampilkan.

Dalam mewujudkan apresiasi kesenian dalam bentuk pertunjukan seni diperlukan suatu wadah yang dapat menampung segala aktivitas dalam mengekspresikan karya seni para seniman kepada masyarakat luas.

Sejak tahun 2003 hingga tahun 2007 kunjungan wisatawan manca negara terus mengalami peningkatan. Berikut tabel kunjungan wisatawan di Lombok berdasarkan jumlah wisatawan yang menginap di hotel berbintang menurut kelas hotel.

Tabel 1.1

Jumlah Tamu Asing dan Tamu Domestik Yang Menginap Di Hotel Berbintang Menurut Kelas Hotel Tahun 2003-2008

Bulan	Kelas Hotel					Jumlah Total
	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5	
1. Januari	1.402	922	1.458	6.635	825	11.242
2. Februari	1.056	905	2.281	6.188	1.307	11.737
3. Maret	1.605	978	1.764	8.100	1.519	13.966
4. April	1.997	1.318	3.097	7.477	1.561	15.450
5. Mei	1.623	1.227	2.692	8.140	1.412	15.094
6. Juni	1.526	1.364	3.026	8.725	1.796	16.437
7. Juli	1.747	1.377	2.866	10.501	2.134	18.625
8. Agustus	1.989	3.277	2.752	10.290	2.215	20.523
9. September	1.175	901	1.618	6.175	1.433	11.302
10. Oktober	1.578	1.304	2.736	9.748	1.758	17.124

11.Nopember	1.443	1.411	2.669	9.279	1.632	16.434
12.Desember	2.162	1.464	2.591	10.568	1.818	18.603
Jumlah Total	19.303	16.448	29.550	101.826	19.410	186.537
2007	17.715	12.766	24.454	94.513	16.495	165.943
2006	16.837	11.337	25.234	82.205	15.148	150.761
2005	18.330	14.908	31.218	80.251	19.650	164.357
2004	14.249	12.752	28.790	75.205	17.106	148.102
2003	16.900	3.795	53.982	15.461	14.590	104.728

Sumber : BPS Propinsi Nusa Tenggara Barat

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang mempunyai posisi sangat strategis sebagai daerah tujuan wisata dengan iconnya pantai Senggigi, hal ini dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan pantai Senggigi.

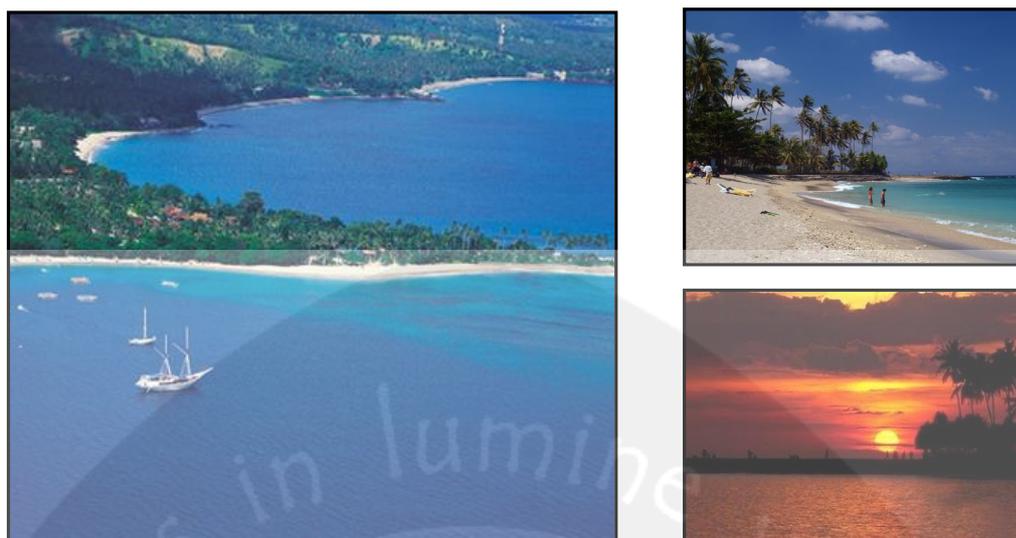
Tabel 1.2

*Data Kunjungan Wisatawan ke Wisata Alam Senggigi
Tahun 2004-2007*

NO	Tahun	WIS-NU	WIS-MAN	JUMLAH
1	2004	90.447	75.592	166.039
2	2005	81.975	99.243	181.218
3	2006	90.244	91.089	181.333
4	2007	111.296	82.212	193.508
	Total	373.962	348.136	722.098

Sumber : DIPARSENIBUD LOBAR

Senggigi sebagai icon pariwisata Lombok Barat memiliki kegiatan tahunan yaitu festival Senggigi yang diselenggarakan sejak tahun 1993 dan berlangsung selama 7 hari. Festival Senggigi bertujuan untuk mempromosikan kawasan pantai Senggigi serta untuk memperkenalkan kesenian dan kerajinan tradisional Lombok, namun disayangkan karena tidak adanya sarana atau fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pertunjukan dan pameran dikawasan ini khususnya festival Senggigi maka festival ini dipusatkan di areal parkir Senggigi square sehingga pelaksanaan festival ini terasa kurang maksimal dalam menarik minat wisatawan untuk menyaksikan festival ini.



Gambar 1.1. Kawasan Pantai Senggigi
(Sumber : <http://www.lombok-travelnews.com>)

Hadirnya gedung pertunjukan kesenian tradisional di kawasan wisata Senggigi diharapkan menjadi sarana yang tepat sebagai pusat pertunjukan, pameran, pengembangan kesenian tradisional Lombok, sehingga kesenian Lombok dapat tetap bertahan dari derasnya budaya luar yang masuk ke Indonesia khususnya Lombok serta mampu mengangkat kembali kesenian dan kerajinan tradisional Lombok sehingga semakin dikenal di Indonesia dan di manca negara.

1.1.2. Latar Belakang Pemasalahan

Pariwisata, adalah aset penting wilayah Nusa Tenggara Barat dengan garis depan Pulau Lombok. Lombok dalam banyak hal mirip dengan Bali, dan pada dasawarsa tahun 1990-an mulai dikenal wisatawan mancanegara. Namun dengan munculnya krisis moneter yang melanda Indonesia pada akhir tahun 1997 dan krisis-krisis lain yang menyertainya, potensi pariwisata agak terlantarkan. Lalu pada awal tahun 2000 terjadi kerusuhan antar-etnis dan antar agama di seluruh Lombok sehingga terjadi pengungsian besar-besaran kaum minoritas. Mereka terutama mengungsi ke pulau Bali. Namun selang beberapa lama kemudian situasi sudah menjadi kondusif dan mereka sudah kembali. Pada tahun 2007 sektor pariwisata adalah satu-satunya sektor di Lombok yang berkembang.

Kota Mataram sebagai ibukota NTB, sejak beberapa abad lampau sudah dihuni penduduk dari beragam etnis, baik Jawa, Makassar, Cina dan Arab. Kondisi plural itu selayaknya membangun komitmen untuk terus menjunjung tinggi nilai-nilai sejarah masyarakat setempat. Pembauran masyarakat memang masih nampak dalam simbol patung orang Pakistan

dan Tionghoa di Taman Mayura yang melambangkan kentalnya perpaduan antar etnis Lombok dengan warga pendatang.

Kemajemukan dalam masyarakat Lombok menyebabkan terjadinya interseksi, yaitu persilangan atau pertemuan keanggotaan suatu kelompok sosial dari berbagai seksi baik berupa suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial, dan lain-lain. Suatu interseksi terbentuk melalui interaksi sosial atau pergaulan yang intensif dari anggota-anggotanya melalui sarana pergaulan dalam kebudayaan manusia, antara lain bahasa, kesenian, sarana transportasi, pasar, sekolah.

Pertemuan antar kelompok sosial ini menyebabkan terjadinya akulturasi. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Akulturasi kebudayaan pada masyarakat Lombok dapat terlihat pada kesenian tradisionalnya seperti tari gandrung yang mengadopsi dari tari gandrung Bali dan Banyuwangi begitu juga alat musiknya yang banyak mengadopsi alat musik dari luar daerah. Tari dan musik merupakan seni pertunjukan yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Interaksi dalam bidang arsitektur juga terjadi hal ini dapat dilihat dari bentuk rumah tradisional Lombok yang mengalami perkembangan saat pemerintahan Kerajaan Karang Asem (abad 17), di mana arsitektur Lombok dikawinkan dengan arsitektur Bali. Misalnya, ruang tamunya terbuka tanpa dinding dan tiang penyangga bangunan bagian atasnya diberi ukiran.

Di setiap rumah tradisional Lombok memiliki "berugak" (semacam tempat duduk-duduk santai) yang terletak di depan rumah yang berfungsi sebagai ruang keluarga, menerima tamu, juga menjadi alat kontrol bagi warga sekitar. Berugak merupakan sarana berinteraksi penghuni rumah dengan lingkungannya.



Gambar 1.2. Berugak

(Sumber: <http://www.photoblog.com>)

Keberagaman itu layak dijadikan sebuah pemikiran bagaimana menjadikan Lombok sebagai pusat kebudayaan karena pembauran antar etnis tersebut telah menjadi kekuatan. Apalagi kondisi daerah ini yang multietnis dan akomodatif terhadap keberagaman menjadi modal dalam menciptakan pusat kebudayaan.

Gedung pertunjukan di Senggigi Lombok Barat diharapkan dapat sebagai wadah interaksi sosial dan alkulturasi kebudayaan serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya dan seni tradisional baik itu seni pertunjukan, dan pameran guna melestarikan kebudayaan dan kesenian tradisional agar tidak punah.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud gedung pertunjukan kesenian tradisional yang interaktif melalui pendekatan Arsitektur Tradisional Lombok yang di transformasikan ke dalam ruang luar dan ruang dalam pada bangunan pertunjukan kesenian tradisional di Senggigi?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan pokok perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan ini adalah untuk mewadahi kegiatan pertunjukan, pameran, dan pengembangan kesenian. Sedangkan tujuan lainnya adalah memberikan serta meningkatkan pendidikan dan pengetahuan pengunjung tentang kesenian tradisional Lombok melalui interaksi dengan seniman atau pelaku kesenian.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang akan dicapai adalah :

- a. Terbentuk sebuah konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan kesenian di Senggigi yang dapat menumbuhkan

suasana akrab (interaksi sosial) melalui pengolahan ruang luar dan ruang dalam.

- b. Memperoleh bentuk bangunan melalui perapan arsitektur tradisional Lombok dan pengolahan elemen-elemen arsitektural.
- c. Memenuhi tuntutan bangunan yang mengutamakan interaksi sosial melalui pengolahan bentuk dan kualitas ruang.

1.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dari gedung pertunjukan ini adalah pembahasan mengenai tatanan ruang luar dan ruang dalam yang memberikan suasana akrab (menumbuhkan interaksi sosial). Sedangkan pembahasan mengenai arsitekturalnya mencakup fungsi, struktur, dan arsitektur.

Fungsi dalam gedung pertunjukan ini adalah sebagai tempat kegiatan berkesenian seperti seni tari, gamelan/tabuh, dan seni drama atau teater. Di samping itu juga gedung pertunjukan ini juga bisa untuk pelatihan seni tari, tabuh dll.

Gedung pertunjukan ini menerapkan arsitektur tradisional Lombok dan digabung dengan arsitektur modern. Karena gedung pertunjukan ini terletak atau memilih lokasi di daerah Lombok yaitu di Kabupaten Lombok Barat tepatnya di kawasan wisata Senggigi. Disamping itu juga gedung pertunjukan ini akan memberikan ciri khas Lombok kepada pengunjung yang datang dari luar Lombok.

1.5. Metoda Pembahasan

Metode pembahasan yang akan digunakan adalah :

- a. Mengumpulkan data dari media pustaka maupun dari media online, yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Lombok dan mempelajari teori tentang interaksi sosial.
- b. Mengolah data yang didapat dari media pustaka, dari media online maupun dari hasil wawancara langsung dengan seniman yang terkait.
- c. Menganalisis tentang pengolahan data (analisis) yang diperoleh dari studi literatur maupun pengamatan langsung (observasi).
- d. Identifikasi permasalahan, membuat pendekatan desain, dan solusi desain.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN

Berisi pengertian seni, jenis-jenis seni, seni pertunjukan tradisional Lombok, sejarah gedung pertunjukan di Indonesia, fungsi dan peranan gedung pertunjukan, teater, dan akustik ruang.

BAB III TINJAUAN INTERAKSI DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL LOMBOK

Berisi tinjauan interaksi, arsitektur tradisional Lombok, serta deskripsi proyek, fungsi dan sasaran proyek.

BAB IV TINJAUAN LOKASI GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL DI SENGGIGI LOMBOK BARAT

Berisi tinjauan perkembangan pariwisata dan kesenian di Senggigi serta penentuan lokasi dikawasan Senggigi.

BAB V PENDEKATAN KONSEP INTERAKSI SERTA PENERAPAN ARSITEKTUR TRADISIONAL LOMBOK KE DALAM WUJUD ARSITEKTURAL

Berisi analisis pelaku dan kegiatan, analisis ruang, analisis permasalahan yang diangkat dan pendekatan konsep yang akan ditransformasikan ke dalam wujud arsitektural.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN DI SENGGIGI LOMBOK BARAT

Berisi konsep site, konsep pelaku dan kegiatan, konsep ruang, konsep tata ruang, konsep tampilan bangunan serta konsep sistem pendukung bangunan.

BAB II TINJAUAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL

2.1. Seni

2.1.1. Pengertian Seni

Definisi yang paling sering terdengar mengatakan bahwa seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Maka menurut jalan pikiran ini seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang mendatangkan kenikmatan (Sudarso,1976 : 122). Menurut Everyman Encyclopedia, seni adalah segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena kebutuhan spiritual. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Lain halnya dengan definisi seni menurut K. Miharja yaitu seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitet (kenyataan) dalam sesuatu karya dimana bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya (Sudarso,1976 : 57). Seni juga berarti kesanggupan akal untuk menciptakan segala sesuatu yang bernilai tinggi. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988).

2.1.2. Jenis - Jenis Seni

1. Seni Musik

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi sejati tentang musik juga bermacam- macam :

- Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya.
- Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik.

Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali.

Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme.

1.1. Instrumen-instrumen musik :

Alat musik tradisional :

- Alat musik petik : gitar, kecapi, sasando, banjo, ukulele, mandolin, harpa, gambus
 - Alat musik gesek : biola, rebab, cello
 - Alat musik ketuk : organ, piano, harpsichord,
 - Alat musik tiup : seruling, terompet, trombone, harmonika, pianika, recorder sopran,
 - Alat musik pukul: tamborin, jidor, rebana, gamelan,
- Alat musik modern: gitar listrik, organ, akordeon, drum.

1.2. Aliran-aliran musik

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, dunia musik mengalami banyak perkembangan. Banyak jenis musik baru yang lahir dan berkembang. Contohnya musik triphop yang merupakan perpaduan antara beat-beat elektronik dengan musik pop yang ringan dan enak didengar.

Bahkan sekarang banyak pula grup musik yang mengusung lagu berbahasa daerah dengan irama musik rock, jazz dan blues. Grup musik yang membawa aliran baru ini di Indonesia sudah cukup banyak salah satunya adalah Funk de Java yang mengusung lagu berbahasa Jawa dalam musik rock.

Berikut adalah daftar aliran/genre utama dalam musik. Masing-masing genre terbagi lagi menjadi beberapa sub-genre. Pengkategorian musik seperti ini, meskipun terkadang merupakan hal yang subjektif, namun merupakan salah satu ilmu yang dipelajari dan ditetapkan oleh para ahli musik dunia :

- Musik klasik
- Musik rakyat/tradisional
- Musik keagamaan
 - Gambus
 - Kasidah
- Musik blues
- Musik jazz
- Musik cuntry
- Musik rock
- Musik populer
- Musik dunia

2. Seni rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

Seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu :

- Seni rupa murni :
 - Seni lukis
 - Seni grafis
 - Seni patung
 - Seni instalasi
 - Seni pertunjukan
 - Seni keramik
 - Seni film
 - Seni koreografi
 - Seni fotografi
- Kriya :
 - Kriya tekstil
 - Kriya kayu
 - Kriya keramik
 - Kriya rotan
- Desain :
 - Arsitektur
 - Desain grafis
 - Desain interior
 - Desain busana
 - Desain produk

3. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan (performance art) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni performance biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Meskipun seni performance bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah 'seni pertunjukan' (performing arts). Seni

performance adalah istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual atau avant garde yang tumbuh dari seni rupa.

Seni pertunjukan tradisional dapat dirangkum ke dalam suatu pengertian, adalah sebagai berikut :

- a. Penyajiannya banyak terkait dengan acara dalam upacara keagamaan, sehingga suasana pagelarannya terkesan religius.
- b. Cara pengungkapannya lebih bersifat spontanitas atau improvisatoris. Pertunjukannya diwarnai oleh adanya perpaduan antara unsur seni musik, tari, dan drama, sehingga membuatnya menjadi suatu pertunjukan total (total teater).
- c. Proses penciptaannya dari kesenian tradisional seperti itu pada umumnya dilakukan secara kolektif.
- d. Sering pula seni pertunjukan tradisional yang bersifat improvisatoris dalam penyajiannya melibatkan unsur dialog, nyanyian, tarian dengan iringan musik gamelan atau musik daerah (Kasim Ahmad, 1980 : 113).

Sifat total dari seni pertunjukan tradisional yang umumnya berkembang di negara kita dikarenakan oleh adanya perpaduan yang erat antara berbagai elemen musik, tari dan drama.

4. Seni Tradisional

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu. Seni tradisional di Indonesia berkembang dari Barat sampai Timur pulau Indonesia, dari Sumatra sampai Papua. Salah satunya seni tradisional Sasak.

Jenis seni tradisional, antara lain :

- o Seni musik
- o Drama dan seni tari
- o Olahraga dan permainan

2.1.3. Seni Pertunjukan Tradisional Lombok

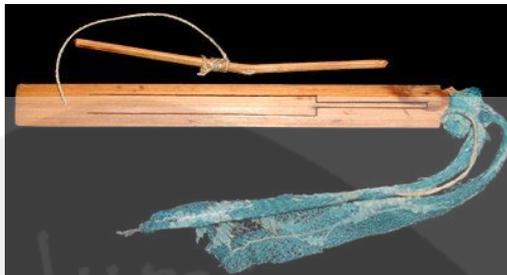
1. Musik Tradisional Lombok

Jenis-jenis alat musik tradisional suku Sasak antara lain :

- **Genggong**

Alat musik ini termasuk dalam jenis alat musik tiup yang terbuat dari pelepah daun enau. Secara etimologis kata genggong berasal dari kata “geng” (suara tinggi) disebut genggong lanang dan “gong” (suara rendah) disebut wadon, sehingga musik genggong

selalu dimainkan secara berpasangan. Musik genggong secara orkestra dapat dimainkan dengan alat musik yang lain seperti petuq, seruling, rincik dan lain-lain.



Gambar 2.1. Genggong

(Sumber : <http://www.babadbali.com>)

- **Rebana Burdah**

Sebuah bentuk alat musik hasil akulturasi kebudayaan bangsa Arab dengan etnis Sasak. Rebana Burdah dipadukan dengan syair-syair pujian terhadap Allah SWT dan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dipetik dari kitab karya sastra Arab “Al Baranzi”.



Gambar 2.2. Rebana Burdah

(Sumber : <http://restiuly.blogspot.com>)

- **Gambus**

Alat musik petik dengan menggunakan dawai sebagai sumber suara (bunyi) yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu tradisional.

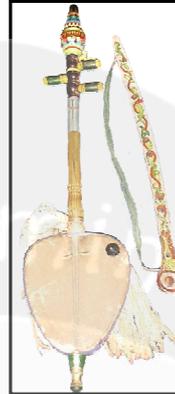


Gambar 2.3. Gambus

(Sumber : www.zanesville.ohiou.com)

- **Mandolin**

Alat ini merupakan sebuah alat musik petik tradisional yang mempunyai senar dan dimainkan seperti biola. Sering dipakai untuk mengiringi tari rudat dan lagu-lagu tradisional.



Gambar 2.4. Mandolin

(Sumber : www.zanesville.ohiou.com)

- **Pereret**

Preret adalah sebuah alat musik tiup, kata pereret secara etimologis berasal dari suara yang ditimbulkan yaitu suara pecah, pipih, seperti halnya suara terompet.

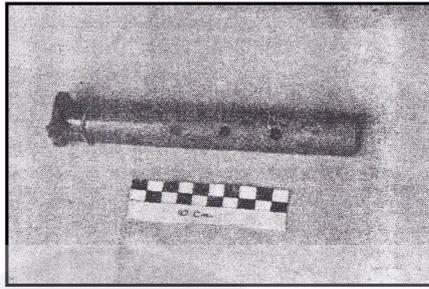


Gambar 2.5. Pereret

(Sumber : www.parissweethome.com)

- **Suling Loang Telu**

Merupakan salah satu jenis alat musik tiup dari daerah Lombok Barat. Suling Loang Telu berarti seruling berlubang tiga. Loang berarti lubang, Telu berarti tiga. Suling Loang Telu yang asli lubangnya ada tiga, yaitu dua di atas untuk sistem penjarian dan satu di bawah untuk ibu jari. Sekarang di tambah satu lubang sehingga menjadi empat, namun namanya tetap Suling Loang Telu.



Gambar 2.6. Suling Loang Telu

(Sumber : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB)

- **Gendang Beleq**

Gendang beleq adalah salah satu peralatan musik dari daerah Lombok. Disebut gendang beleq karena gendang ini ukurannya besar, dibandingkan dengan ukuran gendang pada umumnya. Gendang berarti kendang dan beleq berarti besar.



Gambar 2.7. Gendang Beleq

(Sumber : www.lombok-travel.com)

- **Cilokaq**

Musik ini terdiri dari bermacam-macam alat yakni :

- Alat petik, gambus ada dua buah masing-masing berfungsi sebagai melodi dan akrod.
- Alat gesek, biola ada dua buah keduanya berfungsi sebagai pembawa melodi.
- Alat tiup, suling dan pereret yang berfungsi sebagai pembawa melodi.
- Alat pukul, gendang ada tiga buah, masing-masing berfungsi sebagai pembawa irama, pembawa dinamika dan tempo, juga sebagai gong. Rerincik digunakan sebagai alat ritmis.

2. Tari Tradisional

Jenis-jenis tarian tradisional suku Sasak antara lain :

- **Tari Gandrung**

Pakaian penari gandrung terdiri atas kain batik, baju kaos lengan pendek, gelungan (penutup/hiasan kepala), bapang, lambe, ampok-ampok, gonjer. Sedangkan pakaian pengibing adalah baju, kain, dodot dan sapuq. Pertunjukan biasanya dilakukan pada malam hari. Lama seluruh pertunjukan lebih kurang 3 jam. Untuk setiap babak (satu pengiring) lamanya rata-rata sepuluh menit. Tari gandrung benar-benar merupakan tari rakyat pada arena terbuka yang dilingkari penonton dan fungsinya semata-mata untuk hiburan. Gandrung tesebar pada beberapa desa di pulau Lombok antara lain Gerung dan Lenek di Lombok Timur.



Gambar 2.8. Tari Gandrung
(Sumber : www.lombokku.com)

- **Tari Rudat**

Tari Rudat merupakan kesenian tradisional dalam bentuk seni tari (gerakan tubuh) diiringi dengan musik tradisional gambelan yang dimainkan oleh tujuh sampai sebelas orang. Fungsi kesenian ini adalah sebagai penyambutan terhadap wisatawan dan sering kali dipersembahkan untuk penghargaan terhadap tamu kenegaraan. Secara singkat, Tari Rudat mengisahkan sepasang muda-mudi yang saling jatuh cinta yang berlanjut hingga ke pernikahan. Pesan-pesan yang disampaikan berupa nasihat-nasihat hidup yang membangkitkan rasa saling mencintai dan menyayangi sesama dan lingkungan.



Gambar 2.9. Tari Rudat

(Sumber : <http://gururidho.blogspot.com>)

- **Tari Topeng**

Seni tari tradisional lain yang sering dipentaskan sebagai atraksi wisata di Objek Wisata Pantai Senggigi adalah Tari Topeng. Tari ini mengisahkan pengembala beberapa jenis ternak seperti; sapi, kerbau, dan kambing yang dengan bangga dan berbahagia mengembalakan ternaknya di kebun yang juga menunjukkan tingkat status sosial dan martabat seseorang di Desa Senggigi. Tari ini dimainkan oleh empat sampai delapan orang dengan menggunakan pakaian khas Adat Sasak, topeng dengan beberapa karakter, dan pecut.



Gambar 2.10. Tari topeng

(Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB)

- **Tari Kembang Jagung**

Idenya muncul sewaktu Bung Karno datang di Ampenan, kini Kodya Mataram. Saat itu, sekitar tahun 1958, Presiden RI pertama itu menghadiri acara bertema "Persahabatan Indonesia-Tiongkok," Tarian muda-mudi itu diiringi gending tradisional dengan sisipan irama piano dalam interlude lagu.

- **Tari Gendang Beleq**

Tari gendang beleq adalah merupakan salah satu jenis tari-tarian dari Lombok. Disebut tari Gendang Beleq karena menggunakan

Gendang Besar. Gendang beleq ini dulu dimainkan kalau ada pesta-pesta kerajaan, sedang kalau ada perang berfungsi sebagai komandan perang, sedang copek sebagai prajuritnya. Kalau datu (raja) ikut berperang, disini payung agung akan digunakan. Sekarang fungsi payung ini ditiru dalam upacara perkawinan. Gendang beleq dapat dimainkan sambil berjalan atau duduk. Komposisi waktu berjalan mempunyai aturan tertentu, berbeda dengan duduk yang tidak mempunyai aturan. Pada waktu dimainkan pembawa gendang beleq akan memainkannya sambil menari, demikian juga pembawa petuk, copek dan lelontok. Tarian ini sekarang sering dipakai untuk menyambut tamu-tamu penting sebagai suatu seni pertunjukan.

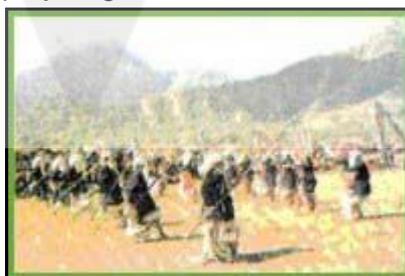


Gambar 2.11. Tari Gendang Beleq

(Sumber : www.freewebs.com)

- **Tari Tandang Mendet**

Tari tandang Mendet /tarian Perang merupakan salah satu tarian yang ada sejak jaman kejayaan kerajaan Selaparang yang menggambarkan keprajuritan atau peperangan. Tarian ini dimainkan oleh belasan orang yang berpakaian lengkap dengan membawa tombak, tameng, kelewang (pedang) dan diiringi dengan gendang beleq serta sair-sair yang menceritakan tentang keperkasaan dan perjuangan, tarian ini bisa ditemui di Sembalun.



Gambar 2.12. Tari Tandang Mendet

(Sumber : <http://lomboktimurkab.go.id>)

3. Olahraga dan Permainan Tradisional Lombok

- **Belanjakan**

Belanjakan adalah seni bela diri khas masyarakat Lombok. Belanjakan memadukan seni bela diri gulat, judo dan pencak silat. Pada zaman dahulu diadakan untuk mengisi waktu setelah panen dilakukan pada malam hari yang diberi lampu penerang berupa obor. Belanjakan adalah adu fisik antar dua orang laki-laki yang menggunakan teknik tendangan, bantingan dan tepidan. Tidak diperbolehkan melakukan hantaman dengan tangan. Belanjakan sangat besar persamaannya baik secara teknik maupun pakaian yang dikenakan dengan sumo. Untuk belanjakan pemain dilengkapi dengan pakaian yang disebut bekancut. Pakaian mirip dengan pakaian dengan pesumo Jepang. Bedanya adalah sumo menggunakan dorongan dan bantingan.

- **Besilo'an**

Besilo'an adalah salah satu jenis permainan rakyat yang berkembang khususnya di kalangan anak-anak suku Sasak. Besilo'an bersala dari kata silo' atau julat yang berarti terbakar. Jadi besilo'an berarti kebakaran. Permainan ini dilakukan dengan berkelompok, masing-masing terdiri dari 4 orang. Permainan dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu kelompok mana yang akan dijaga berada didalam garis sedangkan yang lainnya di luar garis. Anggota kelompok yang dijaga berusaha menerobos keluar sementara yang lain menghalangi. Apabila dia bisa keluar dari garis penjagaan dan berbalik kembali menjaga.

- **Keduk Keke**

Keduk Keke adalah salah satu permainan anak-anak yang dilakukan pada siang hari. Permainan dilakukan dengan cara satu lawan satu. Peserta minimal dua orang, maksimal 4 orang. Lidi/kayu kecil ditancapkan pada gundukan tanah atau pasir yang berda ditengan-tengah pemain. Dengan menggunakan alat bantu berupa kayu atau lidi ataupun dengan jari tangan sendiri setiap pemain mengeruk tumpukan tersebut sambil menyanyikan "keduk keke lendang bajo, sai ngepe ie kado". Apabila salah seorang pemain menjatuhkan lidi/kayu maka dia dianggap kalah.

- **Cipuci-puci**

Cipuci-puci adalah permainan anak-anak yang berumur 5-11 tahun. Permainan ini dilakukan minimal tiga orang yang salah satunya akan diundi untuk memimpin jalannya permainan. Peserta mengulurkan tangan kedepan kemudian pemimpin memulai ketempat dimulainya permainan dan anggota kelompok yang lain tidak tertangkap permainan berakhir atau silo'. Demikian sebaliknya apabila ada salah seorang anggota yang tertangkap maka kelompok yang dijaga mengganti kelompok yang permainan dengan menunjuk tangan peserta sambil menyanyikan "cipuci-puci enjang-enjang bidaderi, njelele-njelepong kamu minta kembang apa (jika kata 'apa' jatuh ditangan salah seorang anak maka anak itu harus meminta atau menyebutkan nama salah satu bunga, misalnya melati) maka pemimpin menjawab dan melanjutkan kata-kata melati tersebut menjadi "lama-lama lakinya pulang sudah mati".

- **Jumpring**

Permainan ini biasa dilakukan oleh lima orang anak yang diawali dengan mengundi. Yang kalah harus telungkup sambil menutup mata ditanah. Sedangkan yang menang akan memimpin permainan. Dengan membawa kerikil pemimpin memulai permainan dengan jalan menepuk-nepuk tangan peserta lainnya yang berada diatas punggung yang kalah sambil menyanyikan "jumpring cet-ecet ketibu dondong, aji pira teloq sopoq", begitu kalimat ini diselesaikan batu yng tadi dipegang diletakkan dalam gengaman salah seorang peserta, kemudian semuanya mengucapkan "aleem-aleem" secara berulang-ulang.

- **Periseian**

Kesenian Bela diri ini sudah ada sejak jaman kerajaan-kerajaan di Lombok, awalnya adalah semacam latihan pedang dan perisai sebelum berangkat ke medan pertempuran. Pada perkembangannya hingga kini senjata yang dipakai berupa sebilah rotan dengan lapisan aspal dan pecahan kaca yang dihaluskan, sedangkan perisai (Ende) terbuat dari kulit lembu atau kerbau. Setiap pemainnya/pepadu dilengkapi dengan ikat kepala dan kain

panjang. Kesenian ini tak lepas dari upacara ritual dan musik yang membangkitkan semangat untuk berperang.

Pertandingan akan dihentikan jika salah satu pepadu mengeluarkan darah atau dihentikan oleh juri.



Gambar 2.13. Periseian

(Sumber : <http://www.photoblog.com>)

- **Begasingan**

Begasingan merupakan salah satu permainan yang mempunyai unsur seni dan olah raga, merupakan permainan yang tergolong cukup tua di masyarakat Sasak. Begasingan ini berasal dari dua suku kata yaitu Gang (lokasi) dan Sing (suara). Seni tradisional ini mencerminkan nuansa kemasyarakatan yang tetap berpegangan kepada petunjuk dan aturan yang berlaku ditempat permainan itu, nilai-nilai yang berkembang didalamnya selalu mengedepankan rasa saling menghormati dan rasa kebersamaan yang cukup kuat serta utuh dalam melaksanakan suatu tujuan dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi kebanggaan jati diri. Permainan ini biasanya dilakukan semua kelompok umur dan jumlah pemain tergantung kesepakatan kedua belah pihak di lapangan.



Gambar 2.14. Begasingan

(Sumber : <http://gasingindonesia.files.wordpress....sing.jpg>)

2.2. Tinjauan Gedung Pertunjukan

2.2.1. Sejarah Gedung Pertunjukan di Indonesia

Pada mulanya berupa pertunjukan tradisional pada upacara-upacara religius dan upacara-upacara lainnya, seperti pertunjukan wayang di kraton dan tarian-tarian di pura-pura di Bali. Sejalan dengan perkembangan dan peradaban yang lebih maju dan unsur-unsur budaya barat yang ditanamkan bersama dengan masuknya bangsa-bangsa asing ke Indonesia, maka seni pertunjukan mengalami perkembangan pula, sehingga pada saat sekarang cenderung untuk dipertunjukan di atas pentas.

Baru pada abad XIX di Jakarta pada zaman Raffles, dibangun gedung pertunjukan yang pertama, yaitu gedung kesenian (City Hall) yang berfungsi sebagai tempat pementasan seni pertunjukan modern, dimana materi, struktur, dan pengolahannya didasarkan pada seni pertunjukan barat, misalnya : seni opera, tari balet.

2.2.2. Fungsi dan Peranan Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan sebagai wadah di dalam kegiatan masyarakat mempunyai fungsi (Seminar Arsitektur, 1976) :

- Sebagai wadah untuk meningkatkan apresiasi seni.
- Sebagai wadah pendidikan yang bersifat hiburan.
- Sebagai wadah untuk mempertemukan buah pikiran seniman dengan masyarakat sehingga terjadi suatu penilaian dan komunikasi.
- Sebagai wadah untuk menampung seni pertunjukan yang merupakan hasil budaya dari suatu budaya atau masyarakat.

Dalam usaha kebudayaan nasional Indonesia, gedung pertunjukan mempunyai peranan :

- Memelihara kelangsungan hidup kebudayaan seni pertunjukan baik tradisional maupun bukan, sebagai warisan kebudayaan sebelumnya.
- Merangsang dan membangkitkan kreativitas para seniman dan budayawan dalam menghimpun dan mengembangkan nilai-nilai budaya.
- Meningkatkan daya penghayatan budaya di dalam masyarakat luas.
- Membantu memupuk kerjasama dibidang kebudayaan dengan bangsa-bangsa lainnya.

2.2.3. Teater

1. Jenis-jenis Teater

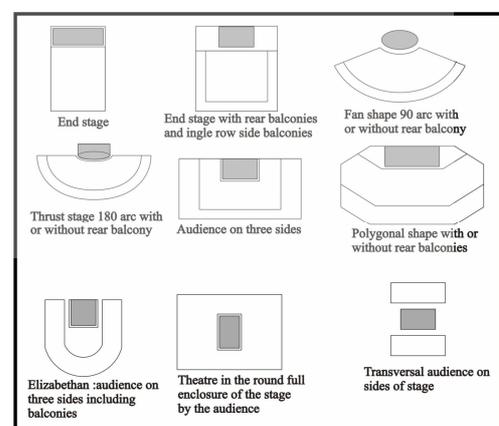
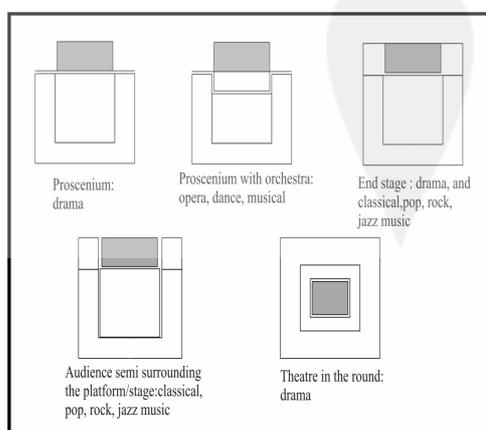
Penggolongan jenis gedung pertunjukan atau teater dapat berdasarkan bentuk maupun sistem pertunjukannya.

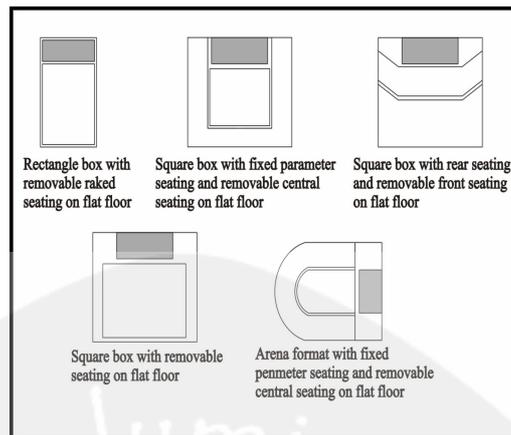
a. Teater berdasarkan bentuknya (Roderick, 1972)

- Teater terbuka : pertunjukan seni dilakukan pada ruangan terbuka.
- Teater tertutup : pertunjukan seni dilakukan pada ruangan tertutup.

b. Teater berdasarkan hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya (Roderick, 1972)

- Tipe *Arena* : dimana penonton mengelilingi pertunjukan, tidak memerlukan penghayatan yang serius.
- Tipe *Transverse* : merupakan perkembangan dan variasi dari tipe arena, dimana penonton duduk pada dua sisi yang berlawanan menghadap panggung.
- Tipe $\frac{3}{4}$ *Arena* : merupakan variasi dari tipe arena, dimana pemain atau aktor/aktris dapat naik ke panggung tanpa melalui ruang penonton.
- Tipe $\frac{1}{4}$ *Arena* : dimana penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah. Luasan panggung kecil.
- Tipe *Proscenium* : merupakan perkembangan tipe $\frac{1}{4}$ arena akibat kurangnya luasan panggung. Penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah di depan panggung.
- Tipe *Calliper Stage/Extended Stage* : Panggung mengelilingi sebagian dari penonton.



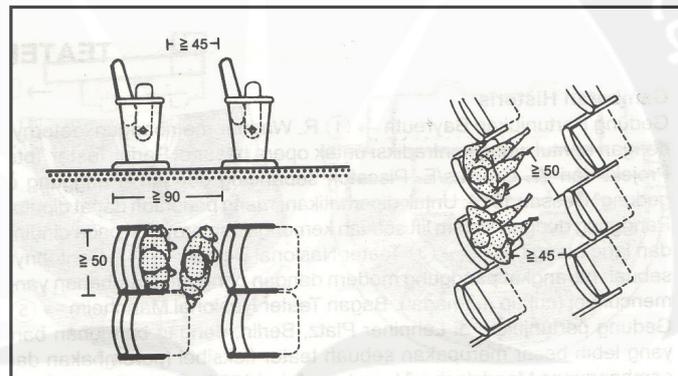


Gambar 2.15. Tipe-tipe Teater

(Sumber : Buildings For The Performing Arts, Ian Appleton : 105-109)

2. Ruang Penonton dan Panggung/Area Pertunjukan

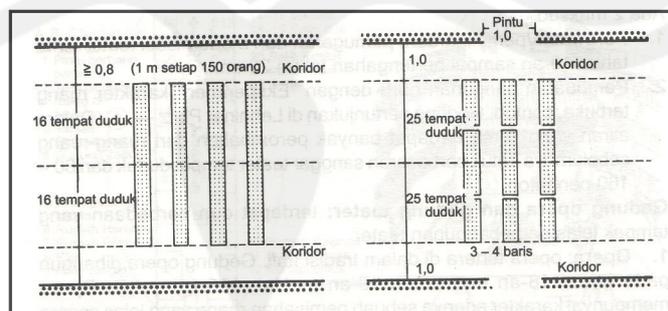
Ukuran ruang penonton: jumlah penonton menentukan luas area yang diperlukan. Untuk penonton diperlukan $\geq 0,5 \text{ m}^2/\text{penonton}$.



Gambar 2.16. Ukuran Tempat Duduk

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

Di setiap 3 atau 4 baris tempat duduk tersedia pintu keluar dengan lebar 1 m.



Gambar 2.17. Letak Pintu Keluar Pada Ruang Teater

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

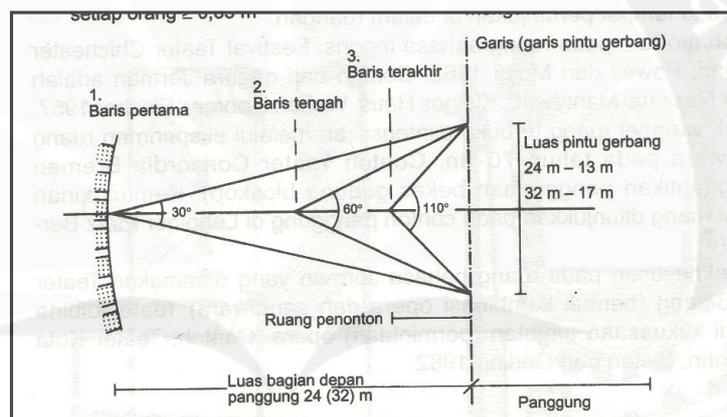
3. Proporsi Ruang Penonton

Dihasilkan dari sudut persepsi psikologi dan sudut pandang penonton, atau dari tuntutan pandangan yang baik dari semua tempat duduk.

- Pandangan yang baik, tanpa gerakan kepala tetapi mudah menggerakkan mata kira-kira 30° .
- Pandangan yang baik, dengan sedikit gerakan kepala dan mudah menggerakkan mata kira-kira 60° .
- Maksimal sudut persepsi (pandangan) tanpa gerakan kepala kira-kira 110° , ini berarti pada bidang ini orang dapat menangkap hampir semua jalannya peristiwa.

4. Proporsi Ruang Penonton Klasik

Jarak baris tempat duduk terakhir dari garis pintu gerbang (tepi panggung) maksimal 24 m, ini merupakan jarak maksimal untuk melihat perubahan ekspresi wajah.



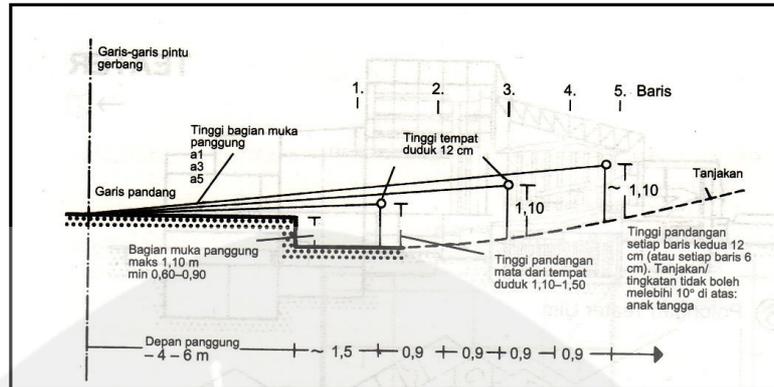
Gambar 2.18. Perbandingan Ruang Penonton Tradisional.

Pengawasan/kontrol

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

5. Tinggi Tempat Duduk

Di ruang penonton, tinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Konstruksi garis pandang berlaku untuk semua tempat duduk di ruang penonton (tempat duduk di lantai bawah dan juga di balkon). Setiap baris membutuhkan ketinggian pandangan secara penuh 12 cm.

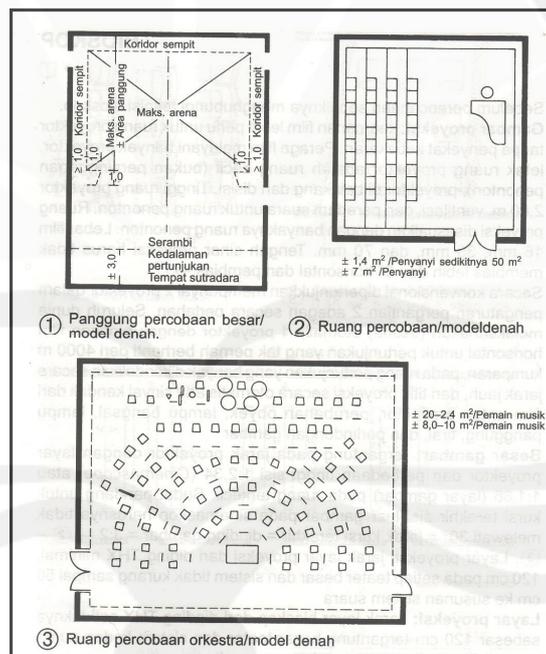


Gambar 2.19. Tinggi Tempat Duduk

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 139)

6. Ruang Latihan

Setiap teater menuntut minimum 1 panggung percobaan untuk percobaan dari panggung utama, ukuran panggung disesuaikan dengan panggung utama.



Gambar 2.20. Panggung Percobaan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 145)

7. Ruang Persediaan Teknik

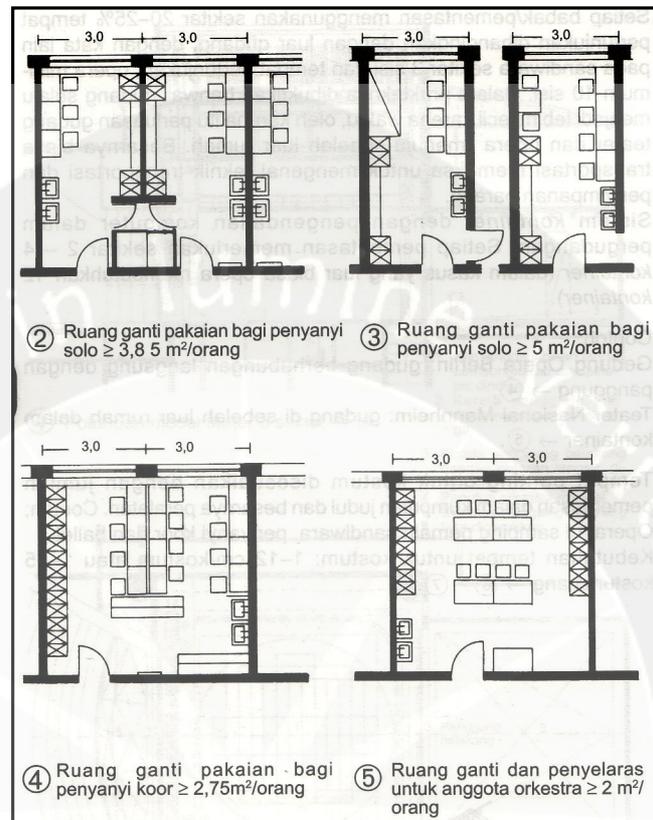
Ruang untuk trafo atau tegangan listrik, AC atau pengatur suhu, pengatur pencahayaan, dan suara.

8. Ruang Publik

Dalam teater tradisional lobby di bagi menjadi lobby sebenarnya (lobby), restoran atau cafe, dan lobby khusus perokok. Luas lobby 0,8 – 2 m²/penonton, realistiknya 0,6 – 0,8 m²/penonton.

9. Ruang Rias dan Ganti Pakaian

Ruangan ini berfungsi sebagai tempat berias dan mengganti kostum untuk pertunjukan yang akan ditampilkan diatas panggung.



Gambar 2.21. Ruang Ganti Pakaian

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 144)

10. Pintu Darurat

Tujuannya adalah agar para pengunjung dapat segera menuju tempat yang aman dalam kurun waktu tertentu. Jalur keselamatan adalah dari tempat duduk sepanjang area bebas, dan gang, dan melalui pintu keluar dengan cepat. Atau melalui koridor. Waktu yang ditetapkan menyediakan jarak tempuh maksimum dari tempat duduk menuju pintu keluar auditorium, dan jumlah tempat duduk menyediakan lebar dan jumlah rute keluar.

- **Jarak tempuh**

Evakuasi dari tiap tingkat dalam teater dalam suatu kurun waktu tertentu diperlukan apabila terjadi kebakaran. Untuk tempat duduk tradisional jarak yang dianjurkan 18 m diukur dari gang, untuk tempat duduk kontinental 15 m dari tempat duduk manapun. Tujuannya adalah untuk mengevakuasi pengunjung dari tiap tingkat dalam waktu 2,5 menit.

- **Jumlah pintu keluar**

Setidaknya dua pintu keluar terpisah yang independent harus terdapat pada tiap tingkat dalam teater. Pintu keluar harus terletak secara terjangkau antara masing-masing untuk menyediakan jalan keluar alternatif. Jalan keluar pertingkat sebanyak dua dengan kapasitas tempat duduk 500, dan pintu keluar tambahan diperlukan untuk tiap 250 tempat duduk.

- **Lebar pintu keluar**

Besaran pintu keluar yang ditetapkan adalah 45 orang per menit dalam lebar 520-530 mm.

Tabel 2.1

Perbandingan Jumlah Orang Dengan Lebar Pintu Evakuasi

Jumlah orang	Lebar pintu (m)
200	2,2
200-300	2,4
300-400	2,8
400-500	3,2
500-1000	4,8
1000-2000	6,4
2000-3000	14,4
3000	20,8

Sumber : Buildings For The Performing Arts, Ian Appleton : 120

- **Rute keluar**

Pintu keluar dari auditorium harus menuju tempat yang aman. Rute keluar harus memiliki lebar yang sama dengan pintu keluar dan dengan konsisten untuk menghindari efek leher botol. Semua pintu keluar dalam rute keluar harus memiliki arah bukaan pintu yang sama dengan arah arus pengunjung. Tangga pada rute keluar harus memiliki jumlah maksimum 16 anak tangga dan minimum 2 anak tangga, dengan tinggi dan lebar anak tangga 18 cm dan 275 cm. ramp harus dalam kemiringan 1,12° dengan panjang 4,5 m. Rute keluar untuk pengguna kursi roda harus terpisah dengan rute lain. Rute keluar harus dilapisi dari bahan tahan api.

2.2.4. Akustik Ruang

Perencanaan akustik ruang harus menghasilkan dialog dan musik yang optimal bagi pendengarnya di ruang pagelaran. Berbagai macam pengaruh terpenting yang diperhatikan adalah:

- Waktu bunyi susulan

Nilai optimal bergantung pada penentuannya dan volume ruang.

Tabel 2.2

Jangkauan Waktu Bunyi Susulan Yang Optimal

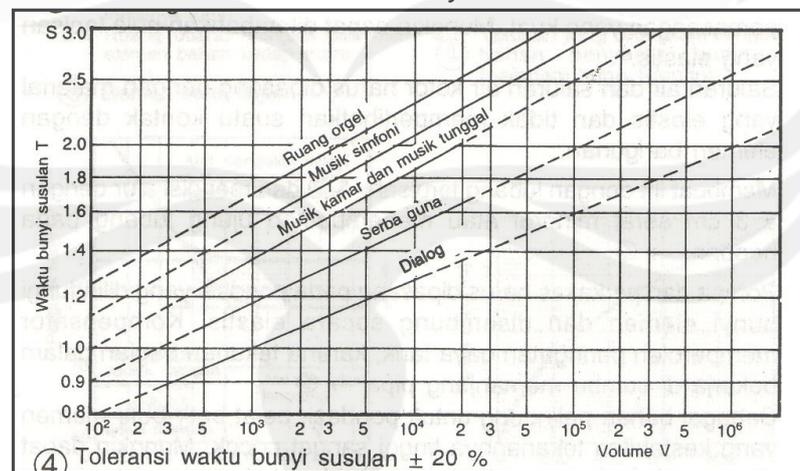
Fungsi ruang		Waktu bunyi susulan dalam detik
Dialog	Kabaret	0.8
	Tonil	1.0
	Ceramah	
Musik	Musik kamar	1.0 ... 1.5
	Opera	1.3 ... 1.6
	Konser musik	1.7 ... 2.1
	Musik orgel	2.5 ... 3.0

Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 122

Waktu bunyi susulan pada umumnya bergantung pada frekuensi, lebih panjang pada frekuensi rendah, dan lebih pendek pada frekuensi tinggi. Untuk $f = 500\text{Hz}$ diperoleh dari pemeriksaan, perkiraan sesuai dengan toleransi waktu bunyi susulan sebagai nilai optimal.

Grafik 2.1

Toleransi Waktu Bunyi Susulan $\pm 20\%$

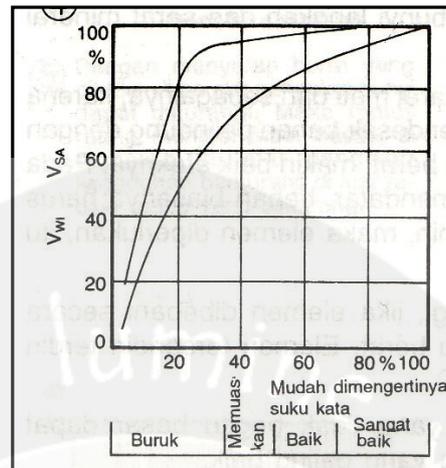


Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 122

Kejelasan terdengarnya dialog perlu dibakukan bagi penilaian jelas terdengarnya kata yang diucapkan. Jika tidak dibakukan, maka ada bermacam-macam istilah kejelasan terdengarnya kalimat, kejelasan terdengarnya suku kata, penilaian dengan logat membingungkan. Pada pengukuran dengan logat berlaku 70 % sebagai kejelasan terdengarnya dialog yang terbaik.

Grafik 2.2

Kejelasan Terdengarnya Dialog



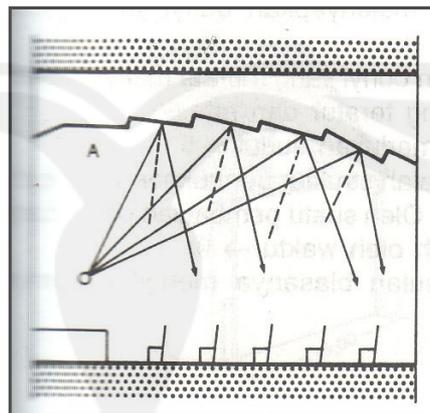
Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 122

- Pantulan sebagai akibat struktur primer dan sekunder ruang

- Struktur primer ruang

Bentuk ruang: untuk musik, ruang yang sempit dan tinggi dengan dinding bersekat-sekat sangat cocok digunakan. Di dekat panggung diperlukan bidang refleksi untuk refleksi permulaan. Dinding dibelakang ruang tidak boleh menyebabkan refleksi kearah panggung, karena ini dapat bekerja sebagai gema.

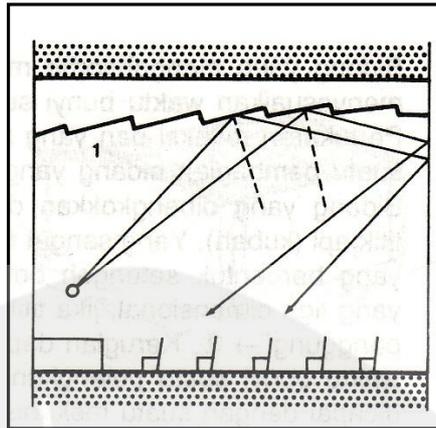
Langit-langit ruang berguna untuk menghantar bunyi untuk jangkuan ruang dibagian belakang dengan cara membuat lipatan-lipatan pada langit-langit kearah panggung.



Gambar 2.22. Bentuk Langit-langit Yang Menguntungkan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

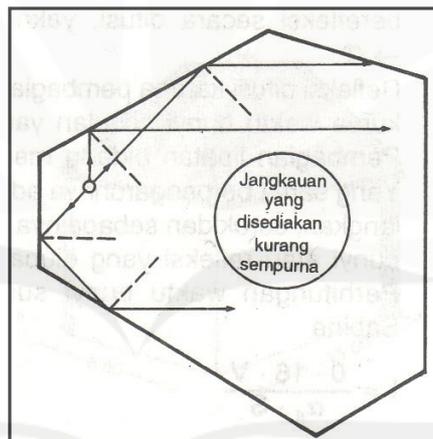
Sedangkan pada bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan timbul perbedaan kerasnya suara oleh konsentrasi bunyi.



Gambar 2.23. Bentuk Langit-langit Yang Tidak Menguntungkan

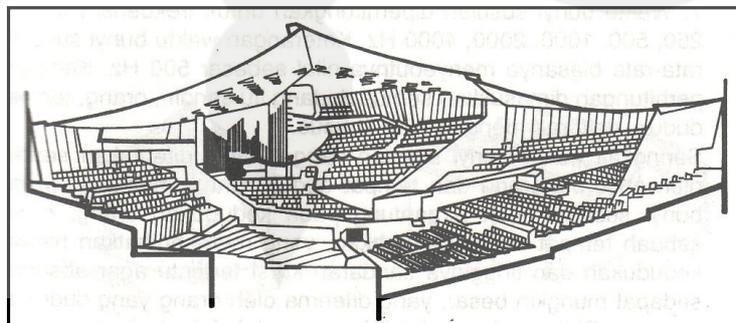
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

Ruang dengan dinding yang mengarah terpisah kebelakang kurang menguntungkan karena refleksi dari samping suara dapat menjadi terlalu lemah. Dengan bidang refleksi tambahan atau dinding diberi suatu lipatan kuat untuk menghantarkan bunyi di dalam ruang, kerugian ini dapat di kompensasikan.



Gambar 2.24. Bentuk Denah Yang Kurang Menguntungkan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

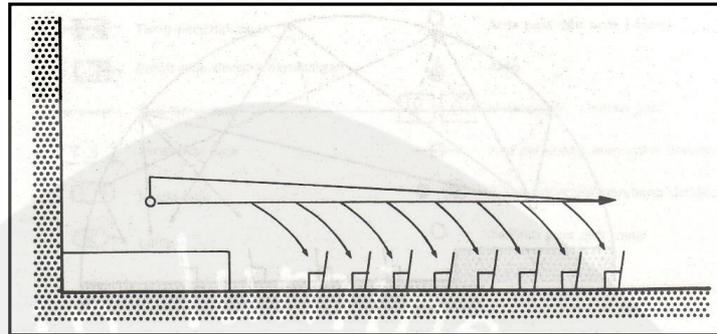


Gambar 2. 25. Dinding di Beri Lipatan Untuk Menghantar Bunyi

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

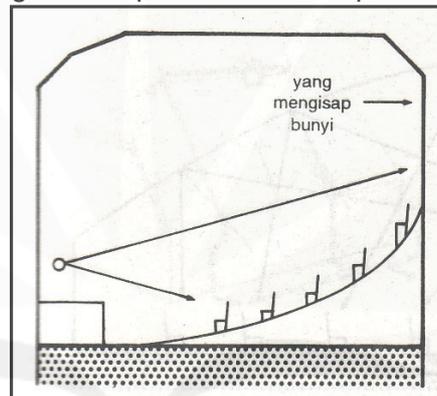
Ruang serba guna dengan panggung yang disusun secara variabel dan tempat duduk yang datar seringkali merupakan problem bagi

musik. Panggung jelas harus lebih tinggi daripada tempat duduk di lantai bawah, untuk menunjang penyebarluasan suara langit-langit harus menyempit.



Gambar 2.26. Turunnya Volume Suara Melalui Bidang Yang Menyerap Bunyi
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

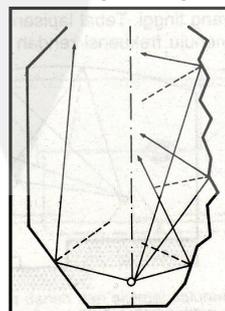
Dari alasan akustis peninggian deret tempat duduk menguntungkan dan bunyi langsung merata pada semua tempat



Gambar 2.27. Peninggian Deret Tempat Duduk Sebagai Spiral Yang Logis
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

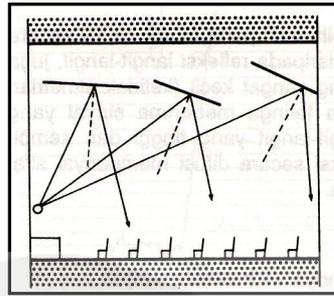
- Struktur sekunder

Bidang refleksi selanjutnya dapat mengkompensasi struktur primer yang tidak menguntungkan, misalnya dinding yang mengarah terpisah dengan lipatan permukaan atau dengan pemasangan layar yang digantung pada langit-langit.



Gambar 2.28. Lapisan Dinding

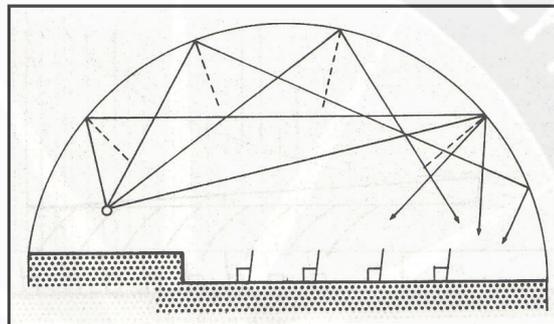
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)



Gambar 2.29. Layar Untuk Penghantar Bunyi

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

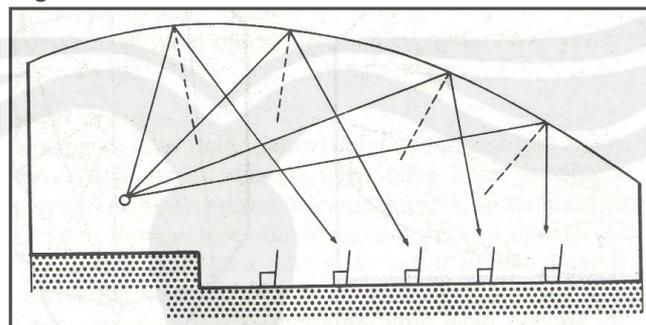
Bidang yang dibengkokkan dapat menyebabkan pembentukan titik api (kubah). Yang sangat tidak menguntungkan adalah ruang yang berbentuk setengah bola karena menyebabkan konsentrasi suara yang tiga dimensional.



Gambar 2.30. Pembentukan Titik Api Pada Bidang Yang di Bengkokkan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 124)

Berpedoman pada waktu bunyi suatu pelengkungan langit-langit yang tepat dapat dicapai dengan suatu mekanisme pengaliran bunyi yang baik.



Gambar 2.31. Penghantar Bunyi Yang Menguntungkan Oleh Pembengkokan Yang di Sesuaikan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 124)

▪ Insulasi bunyi

Auditorium membutuhkan insulasi dari sumber kebisingan dari luar seperti lalu lintas dan fungsi lain didekatnya. Beberapa pertunjukan memiliki batasan kebisingan yang diperbolehkan seperti pada musik

klasik, opera dan tari noise rating (NR) berada pada angka 20 dan pada drama serta pertunjukan musik NR 20, bila pada pertunjukan terdapat perekaman langsung maka NR harus dibawah angka 15, semakin rendah NR semakin sulit untuk dicapai. Beberapa cara untuk meredam kebisingan suara dari luar adalah sebagai berikut :

- Isolasi auditorium secara struktural dari ruang lain atau penggunaan dinding ganda, penggunaan konstruksi dobel pada penutup atap bila terdapat kebisingan dari pesawat udara, penggunaan struktur dengan anti vibrasi untuk menghindari kebisingan getaran tanah.
- Penahan bunyi pada setiap pintu dan entry kedalam teater.
- Penggunaan peredam bunyi pada lantai dan dinding.